

KELAYAKAN SANITASI DEPOT AIR MINUM ISI ULANG (DAMIU) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANGKASBITUNG KABUPATEN LEBAK TAHUN 2015

Ela Arwati .¹ Lambang Satria Himmawan ². E. Egriana Handayani
Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ABSTRAK

Air sangat diperlukan oleh tubuh manusia seperti halnya udara dan makanan, tanpa air manusia tidak akan bisa bertahan lama. Bagi manusia, air diperlukan untuk menunjang kehidupan, air dalam tubuh manusia berkisar antara 50-70%. Air yang dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan air minum harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk mencegah timbulnya penyakit atau gangguan yang disebabkan atau ditularkan melalui air. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, saat ini telah banyak penyediaan sumber air minum masyarakat yang dipenuhi dari depot air minum isi ulang, dalam perkembangannya muncul suatu permasalahan tentang penyediaan air minum isi ulang di depot-depot. Di Kabupaten Lebak, berdasarkan data Puskesmas Rangkasbitung, jumlah depot air minum yang terdapat di Kecamatan Rangkasbitung adalah 51 depot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60,8%) pemilik DAMIU mempunyai pendidikan tinggi (\geq SMA). Pemilik DAMIU yang mempunyai pengetahuan baik tentang pengelolaan sanitasi depot air minum isi ulang hanya 23,5 %, lebih sedikit dari yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 43,1%. Dari hasil kelayakan sanitasi depot air minum isi ulang (DAMIU), hampir setengahnya (47,1%) memiliki kelayakan yang kurang baik. Saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan pengawasan secara rutin oleh pemerintah Dinas Kesehatan Setempat, kepada DAMIU agar menerapkan hygiene sanitasi dengan pedoman penyelenggaraan depot serta memeriksa kualitas air secara rutin dan masyarakat sudah seharusnya peduli dengan keamanan air minum yang dikonsumsi.

Kata Kunci : DAMIU, Pendidikan dan pengetahuan

PENDAHULUAN

Air sangat diperlukan oleh tubuh manusia seperti halnya udara dan makanan. Tanpa air, manusia tidak bisa bertahan hidup lama. Selain berguna untuk manusia, air pun diperlukan oleh makhluk lain misalnya hewan dan tumbuhan. Bagi manusia, air diperlukan untuk menunjang kehidupan, antara lain dalam kondisi yang laual diminum tanpa mengganggu kesehatan (Depkes RI, 2006).

Menurut Slamet (2004) dalam bukunya kesehatan lingkungan, air dalam tubuh manusia berkisar antara 50-70% dari seluruh berat badan. Pentingnya air bagi kesehatan dapat dilihat dari jumlah yang ada dalam organ, seperti 80% dari darah terdiri atas 25% dari tulang, 75% dari urat syaraf, 80% dari ginjal, 70% dari hati, dan 75% dari otot adalah air.

Air yang dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari terutama untuk minum harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk mencegah timbulnya penyakit atau gangguan yang disebabkan atau ditularkan melalui air, disamping itu air juga merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai penularan penyakit (azwar, 1996).

Sebagian besar kebutuhan air minum masyarakat selama ini dipenuhi dari air sumur dan juga sudah duolah oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Air bersih yang layak minum merupakan air yang telah lolos uji kelayakan sesuai aturan yang berlaku. Penyediannya sendiri dapat bersumber dari berbagai macam jenis, mulai dari air yang disediakan oleh Perusahaan air minum, air minum dalam kemasan dan yang baru muncul dan menjadi alternatif penyedia air minum yang lebih murah adalah air minum isi ulang.

Dalam pengaturannya, kualitas air minum yang dapat didistribusikan ke masyarakat ada di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan Kualitas Air Minum. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan bahwa pengawasan telah menjadi tanggungjawab dinas kesehatan Kabupaten/Kota.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, saat ini telah banyak penyediaan sumber air minum masyarakat yang dipenuhi dari depot penyediaan air minum isi ulang. Dalam prakteknya, depot air isi ulang menyediakan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan air minum dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan alternatif lainnya. Namun disinyalir bahwa menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terdapat bakteri yang berbahaya bagi tubuh manusia dalam isi ulang. Dalam penggunaannya, dapat menimbulkan gangguan seperti diare, hal ini disebabkan karena usaha depot air minum masih memiliki banyak permasalahan.

Air minum yang dikonsumsi masyarakat harus memenuhi syarat kualitas air minum, maka pemerintah telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) nomor 736/Menkes/Per/VI/2010 tentang syarat dan pengawasan kualitas minum. Syarat air minum sesuai Kepmenkes itu harus bebas dari bahan-bahan anorganik dan organik yaitu bebas bakteri, zat kimia, racun, limbah berbahaya dan lainnya.

Kecenderungan penggunaan air minum isi ulang oleh masyarakat diperkotaan semakin meningkat. Buruknya kondisi lingkungan membuat mereka khawatir untuk mengkonsumsi air tanah, bahkan air ledeng yang disediakan pemerintah, namun disayangkan tidak semua air minum isi ulang dikelola sesuai (Kepmenkes) nomor 736/Menkes/Per/VI/2010.

Dalam rangka memenuhi persyaratan kualitas air minum sebagaimana (Kepmenkes) nomor 736/Menkes/Per/VI/2010, maka perlu dilaksanakan kegiatan pengawasan kualitas air minum yang diselenggarakan secara terus menerus dan berkesinambungan agar air yang digunakan oleh penduduk dari penyediaan air minum yang ada, terjamin kualitasnya, sesuai dengan persyaratan kualitas air minum yang tercantum dalam keputusan ini.

Pemilik depot air minum merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam usaha depot air minum, oleh karena itu harus mengetahui sanitasi depot air minum, hal ini diperlukan agar pemilik depot air minum dapat lebih memahami dan menerapkan cara produksi yang baik, sehingga masyarakat tidak dirugikan oleh beredarnya air minum dari depot air minum yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, pemilik juga harus memiliki sikap terhadap sanitasi depot air minum sehingga dapat menjamin keamanan dan kelayakan air minum untuk dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian (survei) analitik dengan menggunakan pendekatan survei *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Depot Air Minum Isi Ulang di wilayah kerja Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Pada bulan Juli 2015.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pemilik Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak berjumlah 51 Depot. Sampelnya menggunakan sample jenuh/total sampling, artinya sample dalam penelitian ini sama dengan populasi yaitu 51 Depot.

Alat ukur menggunakan kuesioner dengan berisi identitas responden untuk mengetahui karakteristik responden, pertanyaan tentang pendidikan dan pengetahuan pemilik depot

tentang sanitasi depot air minum serta lembar kuesioner untuk menggambarkan kelayakan sanitasi depot air minum isi ulang.

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik Depot air minum isi ulang dengan jumlah 71 orang. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel1. Karakteristik Responden

	Karakteristik	Total	
		N	%
Pendidikan	Rendah (< SMA)	20	39,2
	Tinggi (>= SMA)	31	60,8
Pengetahuan	Kurang	22	43,1
	Cukup	17	33,3
	Baik	12	23,5

Sumber : Data Primer

Hasil penelitaian menunjukkan bahwa pemilik yang berpendidikan tinggi lebih banyak daripada yang berpendidikan rendah, hal ini merupakan sebuah kelebihan, dimana seharusnya cara berfikir dan bertindak lebih baik.

Pendidikan yang baik dapat meningkatkan intelektual seseorang dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi dan peningkatan wawasan tentang sanitasi depot. Apabila pendidikan rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam meyerap informasi atau gagasan baru dan sebaliknya jika tingkat pendidikan tinggi akan mudah menerima gagasan baru (Reza, 2008).

Untuk hasil penelitiaian pengetahuan responden, ternyata hanya 12 orang (23,5%) yang memiliki pengrtahuan baik, masih besar responden yang memilki pengetahuan kurang (43,1%).

Dalam teori Notoadmojo, 2010, bahwa pendidikan formal seseorang akan memepengaruhi pengetahaunnya, orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tingkat pendidiakn yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

Gambaran kelayakan sanitasi DAMIU dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2. Kelayakan DAMIU

		Total	
		N	%
Kelayakan DAMIU	Kurang	24	47,1
	Baik	27	52,9

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya (47,1%) DAMIU di wilayah kerja Puskesmas Rangkasbitung memiliki sanitasi kurang.

Banyaknya depot air minum isi ulang yang kurang layak mengindikasikan bahwa pengelola depot air minum isi ulang belum mampu untuk mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai rencana dan peraturan peraturan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan.

Sanitasi merupakan bagian penting dalam proses pengolahan makanan/minuman yang harus dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi persiapan, pengolahan dan penyajian. Oleh karena itu sanitasi dalam proses pengolahan depot air minum dilakukan sejak dari bahan baku hingga siap dikonsumsi.

Kondisi sanitasi depot dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat sanitasi yang belum memuaskan, karena masih banyak kategori kurang, hal ini bisa dipahami karena, memang produksi air minum isi ulang termasuk dalam industri rumahan, sehingga lebih banyak mencari tempat-tempat yang strategis sehingga mudah dijangkau pembeli, mulai dari berada diperumahan/perkampungan hingga pertokoan, bahkan ada yang menjadi satu dengan usaha lain yang tidak berkaitan dengan produknya.

Berdasarkan buku pedoman pengawasan Hygiene dan sanitasi depot air minum isi ulang, disyaratkan : berlokasi di daerah yang bebas dari pencemaran seperti genangan, tempat pembuangan kotoran dan sampah, dekat dengan penimbunan bahan berbahaya dan daerah yang padat pencemarannya.

Konstruksi bangunan harus kuat, aman dan mudah dibersihkan serta mudah dalam pemeliharaan. Lantai harus selalu dalam keadaan bersih yang tentu didukung dengan bahan lantai yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak menyerap debu dan kelandaioan yang cukup dan mudah dibersihkan. Dinding harus terbuat dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan, tidak boleh ada benda-benda yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Langit-langit dibuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan desainnya dibuat sederhana. Dalam ruang produksi/pengolahan harus mendapatkan cahaya baik buatan ataupun alami. Ventilasinya pun harus diatur sehingga dapat menjaga suhu yang nyaman, juga tersedia tempat cuci tangan yang baik.

Hasil observasi peneliti, masih menunjukkan kondisi sanitasi yang kurang layak seperti :

1. Letak DAMIU hampir semuanya dekat dengan sumber pencemaran debu jalan raya.
2. Belum adanya sarana tempat cuci tangan.
3. Pada saat melayani konsumen masih ditemukan sambil merokok.
4. Sebelum melayani konsumen tidak melakukan cuci tangan.
5. Tidak menggunakan pakaian kerja.
6. Masih adanya gallon air yang sudah diisi sebelum konsumen datang untuk membeli.
7. Tidak adanya pemeriksaan kesehatan air minum secara berkala setiap 6 bulan sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa :

1. Hampir setengah (47,1%) DAMIU di wilayah kerja Puskesmas Rangkasbitung memiliki kelayakan yang kurang.
2. Sebagian besar pemilik DAMIU (60,8%) sudah berpendidikan tinggi.
3. Pemilik DAMIU dengan pengetahuan kurang lebih tinggi proporsinya (43,1%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan cukup dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 2007. Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Penerbit : Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Depkes RI, 2006. Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan Hygiene Sanitasi Depot Air Minum, Jakarta.
- , 2010, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 736/Menkes/Per/VI/2010. Tata laksana Pengawasan Kualitas air minum, Jakarta.
- , 2010, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/Menkes/Per/IV/2010. Persyaratan Kualitas air minum, Jakarta.
- Depperidag, 2004. Keputusan Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 651/MPP/Kep 10/2004 tentang persyaratan teknis depot air minum dan perdagangannya.
- Notoadmodjo, S, 2007, Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, S, 2007, Pendidikan Kesehatan dan ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, S, 2010, Metodologi penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S, 2007, Promosi Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Slamet, 2004. Kesegaran Lingkungan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.